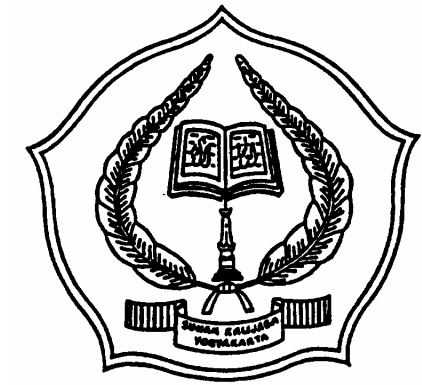


**UPAYA PEMBERDAYAAN WANITA TUNA SUSILA (WTS)
DI PANTAI PANDANSIMO**

**(Studi Kasus Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kec. Srandakan, Kab.
Bantul, Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos.I**

Oleh:

DEASY FITRIANITA

04230069

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Deasy Fitrianita
NIM : 04230069
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat Rumah : Rt.02 Rw.02 Ds .Pujut, Kec .Tersono, Kab .Batang
Prop .Jawa Tengah 51227
Telp. : 085228539810
Alamat di Yogyakarta : Gowok, Perum Polri Blok E II/221 A, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta
Judul Skripsi : **Upaya Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (WTS)
di Pantai Pandansimo (Studi Kasus Dsn. Ngentak,
Ds. Poncosari, Kec. Srandakan, Kab. Bantul,
Yogyakarta)**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri;
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah .
Jika lebih dari 2 bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali;
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2010

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
PALKE KEMENTERIAN RISET
TCL
2450BAAF257222057
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJF
Deasy Fitrianita



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lam :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Deasy Fitrianita

NIM : 04230069

Judul Skripsi : Profil Wanita Tuna Susila (WTS) di Pantai Pandansimo (Studi Kasus Dusun Ngentak Desa Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 01 Juni 2010

Pembimbing

Drs. Azis Muslim M.Pd

NIP. 1970 0528 1994 03 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 ; 552869 Fax. (0274) 552230 YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 1232/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

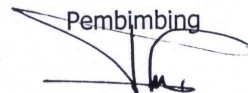
UPAYA PEMBERDAYAAN WANITA TUNASUSILA (WTS) DI PANDANSIMO
(Studi Kasus Dusun Ngentak Desa Poncosari Kec. Srandakan
Bantul Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

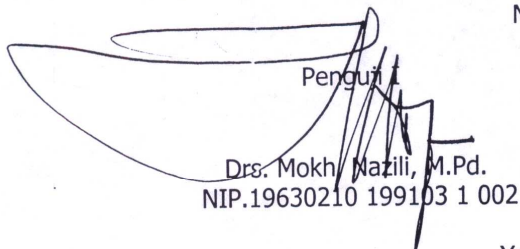
Nama	: Deasy Fitrianita
NIM	: 04230069
Telah dimunaqasyahkan pada	: Selasa, 27 Juli 2010
Nilai Munaqasyah	: A/B (delapan puluh tujuh koma lima)

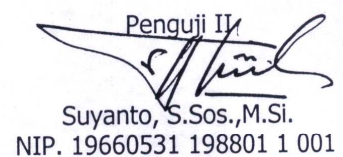
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing


Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji I

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP.19630210 199103 1 002

Penguji II

Suyanto, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 09 Agustus 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

من جد و جد

*Barang siapa
yang
bersungguh-sungguh
pasti akan mendapatkannya*

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan Kepada:

- ❖ Ayahanda dan ibunda tercinta, atas ketulusan hati dengan doa restu, curahan kasih sayang, serta pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah dan perjuangan ananda.
- ❖ Saudara-saudaraku, Om-omku dan Tante-tanteku yang mencurahkan kasih sayang dan perhatiaanya.
- ❖ Almamaterku khususnya angkatan 2004 yang selalu ku banggakan.

ABSTRAK

Pelacuran pada saat ini merupakan masalah yang kontroversial, pandangan untuk mempertahankan pelacur datang dari kepercayaan bahwa pelacur adalah suatu bentuk budak wanita, jadi pelacur tidak boleh dilegalkan. Tetapi pandangan kriminalitas berpendapat bahwa wanita menjadi pelacur adalah karena pilihan.

Wanita yang menjadi pelacur biasa disebut WTS (Wanita Tuna Susila), Wanita Tuna Susila secara istilah diartikan sebagai kurang beradab karena dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk memuaskan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Yaitu wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan malapetaka dan penyakit, baik kepada orang yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Namun ada sebutan atau istilah lain lagi, yang saat ini sedang populer dan sering diberitakan pada beberapa media massa, yaitu dengan istilah wanita tuna susila atau disingkat WTS.

Ada beberapa aspek wanita tuna susila yang terjerumus dalam lembah hitam diantaranya mengenai masalah ekonomi, perceraian, dan penipuan. Diantara aspek ini, apakah munculnya WTS di pantai Pandansimo ini masuk kedalam aspek tersebut, ataukah ada unsur lain yang menyebabkan mereka terjerumus ke lembah hitam ini.

Dari berbagai aspek tersebut, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjerumus menjadi wanita tuna susila di pantai Pandansimo adalah faktor ekonomi dan trauma masa kecilnya yang telah di perkosa oleh pamannya sendiri, sehingga melampiaskannya dengan menjadi wanita tuna susila.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Profil Wanita Tuna Susila di Pantai Pandansimo dengan baik.

Dalam proses penulisan skripsi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril, pemikiran maupun materil, niscaya skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Azis Muslim, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus sebagai Pembimbing.
3. Bapak Puspohardirubianto selaku tokoh adat dusun Ngentak, Bpk Ali Sopyan S.H kepala Desa Poncosari.
4. Temen-temen Pengembangan Masyarakat Islam 2004 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah SWT, penulis memanjatkan do'a smoga amal serta kebaikan mereka mendapat ganjaran dan ridho dari allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sungguh jauh dari kesempurnaan, artinya di sana sini masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan, terutama dalam penulisan, bahasa dan analisa data.oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 juli 2010

Penulis

Deasy FitriAnita
04230069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	11
H. Metode Penelitian	22

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PANTAI PANDANSIMO

A. Letak Geografis	28
B. Sejarah Terbentuknya Pandansimo (Pratapan Pandansimo).....	31

C. Data Statistik Dusun Ngentak, Kelurahan Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.....	35
D. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	37

BAB III : PROFIL WANITA TUNA SUSILA DI PANTAI PANDANSIMO

A. Pekeja Seks	39
1. Kisah Mbak Susi (Nama Samaran).....	40
2. Kisah mbak Julia (Nama Samaran)	49
3. Kisah Ibu Heni (Nama Samaran)	55
B. Alasan Menjadi WTS	60
C. Impian di Masa Depan Para WTS	60
1. Mbak Susi	61
2. Mbak Julia	62
3. Ibu Heni	63
D. Pencegahan dan Penanggulangan WTS	64
E. Dampak yang Dirasakan Masyarakat Sekitar	65
F. Analisa Data	68

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

CURRICULUM VITAE	75
-------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
--------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang terkandung dalam sekripsi, “**Upaya Pemberdayaan Wanita Tuna Susila di Pantai Pandansimo**”, yaitu sebagai berikut:

a. Pemberdayaan

Kata pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*Empowerment*", secara harfiah diartikan sebagai "pemberkuasaan", pemberian atau peningkatan "kekuasaan" kepada masyarakat lemah (*disadvantaged*).¹ menurut Koesnadi Hardjasoemantri, pemberdayaan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengengola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.²

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu.³ Imbuhan pada kata pemberdayaan mempunyai arti berusaha meningkatkan dengan melakukan sesuatu.

¹ Edi Suharto, *Sistem Dasar dan Pemberdayaan Klien Perspektif Pekerjaan Sosial*, Makalah TOT, BPDTS, Bandung: 2000.

² Koesnadi Hardjasoemantri, *Pemberdayan Masyarakat Berwawasan Lingkungan, Sebuah Pendekatan Hukum Lingkungan, dalam Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 61.

³ W.J.S Prijono, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. VIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 233.

Esrom Aritonang menambahkan pemberdayaan sebagai usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi sumber daya masyarakat agar membela dirinya.⁴

- b. Wanita Tuna susila (tidak bersusila) diartikan kurang beradab atau karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk memuaskan, dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Sedangkan Wanita Tuna susila (WTS) yang dimaksud penulis di sini adalah seorang Wanita Tuna Susila yang masih menjalani profesi atau yang masih aktif sebagai Wanita Tuna Susila di pantai Pandansimo.

- c. Pantai Pandansimo

Pantai adalah kawasan daratan yang berbatasan dengan laut. Meskipun umumnya landai, bentuk pantai sangat bervariasi, bergantung pada geologi dan geomorfologi daratan setempat serta perubahan permukaan air laut. Pantai merupakan daratan yang secara tetap mengalami perubahan karena menerima aksi gelombang dan arus laut, sungai, pelelehan gletser, angin, serta gerakan-gerakan kerak bumi. Meskipun tak lazim, istilah pantai kadang-kadang juga dipakai untuk tepi perairan danau yang sangat besar.⁵

⁴ Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hl. 9.

⁵ Dalam kaitan dengan faunanya, ada tiga macam pantai: pantai berbatu, berpasir, dan pantai berlumpur. Diantara ketiga tipe pantai tersebut, berbatu paling banyak memiliki ragam jenis organisme; kisaran pasang surutnya juga lebih besar. Pantai berpasir sering dipakai untuk tempat

Sedangkan pantai Pandansimo merupakan pantai yang berpasir, Pantai ini berada di desa Poncosari, kecamatan Srandakan kurang lebih 25 km dari Yogyakarta ke arah selatan. Terletak bersebelahan dengan Muara Sungai Progo, merupakan pantai paling barat dari deretan pantai Selatan yang masuk wilayah Kabupaten Bantul. Deburan ombak yang besar dan liar dengan kelengkungan ombak yang tajam, suasana mistis yang masih kental dengan banyaknya petilasan yang keramat, hiruk-pikuk nelayan melawan ganasnya ombak merupakan gaya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain panorama pantai yang sangat indah, di Pantai Pandansimo juga terdapat objek wisata Ziarah yang sudah menjadi tradisi. Salah satu hal yang dapat menarik minat wisatawan adalah wisatawan dapat berbelanja ikan laut langsung dari nelayan lokal. Karena ikannya yang masih segar dan harganya murah-murah.

Dengan demikian, dari penegasan judul di atas yang dimaksud dengan "upaya Pemberdayaan WTS di Pantai Pandansimo (Studi Kasus Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kec. Srandakan, Kab. Bantul, Yogyakarta)" adalah upaya pemberian atau peningkatan kemampuan terhadap para WTS agar dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh tanpa tergantung orang lain. Dalam penerapan metode pemberdayaan yang

rekreasi. Disamping ini, hewan air biasanya mengubur diri ke dalam pasir atau dalam lubang, misalnya ketam-ketam. Ukuran pasir antara satu tempat dengan yang lainnya dapat berlainan. Keadaan ini mungkin terjadi karena partikel pasir sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya ombak. Pantai berlumpur tampak tidak nebarik. Umumnya, daerah ini dimanfaatkan untuk tambak (daerah budi daya) ikan udang. Pada pantai berlumpur di daerah tropika (di antara 25 derajat lintang utara dan selatan) dan beberapa subtropika, sering terbentuk hutan bakau (mangrove). Hutan ini terutama berdiri atas pohon berdaun lebar yang selalu hijau, dan atau bmbuhan perdu pneumatofor. Tumbuhan epifit, kecuali lumut kerak, jarang ditemui dalam hutan bakau. Lihat. Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 139-140.

dilakukan oleh pemerintah atau LSM-LSM diharapkan dapat dengan tepat memilih pelayanan yang terbaik untuk para WTS, sehingga para WTS nantinya dapat hidup mandiri dan kembali bersosialisasi ke masyarakat sebagai wanita seutuhnya.

B. Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam masalah Islam memiliki posisi dan martabat yang tinggi.⁶ Walau demikian, dalam realitas kehidupan masih sering dijumpai adanya diskriminasi, eksploitasi, dan pelecehan terhadap perempuan.⁷ Padahal salah satu tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk menyembah kepada-Nya. Kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal.⁸

Akan tetapi, disaat adanya emansipasi dan kebebasan bagi perempuan mengalir, mereka sering kali meresponnya dengan sikap yang cenderung, kurang dewasa dengan mengorbankan nilai moral dan harga diri. Karena itu, saat ini, dengan mudah dijumpai perempuan yang mengumbar aurat, menjual

⁶ Pemahaman seperti ini dapat dikatakan sebagai *ittifaq*, kesepakatan di kalangan ulama'. Kedudukan yang tinggi ini sering kali di barengi beberapa argumentasi *naqliyah* oleh para ulama sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan Yang Mahakuasa yang tidak mungkin di bantah oleh siapa pun. Lihat Moh. Raqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm.3. lihat juga, Ali, 1970: 375-420.

⁷ Moh. Raqib, *Pendidikan Perempuan*,..... hlm. 3.

⁸ Hamba ideal dalam al-quran biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuyk mencapao derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Lihat. Riwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 123-124.

kecantikan dan harga diri demi mengejar prestasi dan prestise yang materialistis dan konsumtif.

Hal itu sebagai akibat perkembangan zaman yang serba maju yang menyebabkan masyarakat banyak yang merasakan siksaan batin, kebisingan, polusi udara, dan beban hidup yang menegangkan. Yang mereka inginkan pun kadang hal-hal yang lebih kaya, lebih baru, lebih besar, dan lebih berkuasa lagi sebagai akibat persaingan ketat dan pola hidup yang konsumeris.

Seluruh sosial tersebut pada dasarnya jauh dari prinsip keadilan, keseimbangan dan proposi secara benar. Sebab, mereka tidak berpikir berdasarkan bimbingan secara natural yang di sesuaikan dengan tujuan mereka. Masalah sosial dalam kehidupan ini banyak dibicarakan dimana-mana yaitu sebagaimana mengatur dorongan seksual dalam suatu sistem, dan pencegahan dorongan tersebut agar tidak berjalan secara liar.

Hambatan dan tantangan hidup yang selalu datang tersebut bagi orang yang tidak mempunyai mental kuat akan bisa mempengaruhi kondisi sikap mental dan perilaku, sehingga nantinya akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, hukum dan moral kesusilaan. Dari permasalahan sosial, maka timbul reaksi-reaksi masyarakat terhadap tingkahlaku individu yang bersifat disorganisasi sosial, dalam bentuk penerimaan sampai pada bentuk penolakan yang sangat bergantung pada derajat penampakan dari penyimpangan perilaku sosial. Jadi perilaku menyimpang selalu diterapkan sebagai sesuatu yang normatif. Perbedaan apresiasi terhadap keteraturan normatif menetapkan dan menciptakan batas-

batas dari perilaku yang diterima dan yang tidak dapat diterima (perilaku menyimpang).⁹ Semakin mencolok perilaku yang menyimpang maka semakin merugikan kepentingan umum, semakin hebat pula reaksi masyarakat umum terhadap perilaku yang menyimpang itu. Secara psikologis dan psikiatris orang yang melanggar norma-norma sosial ini didasarkan pada interegensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi-motivasi, sikap hidup yang keliru dan internalisasi diri yang salah. Hal ini timbul dikarenakan manusia mempunyai beberapa naluri tendensi perkembangan pada kebudayaan masyarakat seperti naluri suka membangun (*instink contruction*), naluri ingin berkumpul dengan yang lainya (*intink gregarios*), serta naluri untuk mencari atau memperoleh segala yang dibutuhkan (*instink acquastion*), naluri untuk mengakui adanya dzat yang serba maha atau naluri untuk beragama (*instink relegion*).¹⁰

Di tengah dunia yang penuh dengan keluarbiasaan dan keberlebihan, maka hanya ada satu sistem sosial yang mampu membimbing setiap aspek kodrat manusia secara penuh yaitu Agama.

Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Isra (17): 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk."

⁹ Saparinah Sadli, *Perserpsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Blانبintang, 1997), hlm. 65.

¹⁰ M.H. Arifin, *Psikologi Dakwah Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 5.

Ada beberapa aspek wanita tuna susila yang terjerumus dalam lembah hitam diantaranya mengenai masalah ekonomi, perceraian, dan penipuan. Diantara aspek ini, apakah munculnya WTS di pantai Pandansimo ini masuk kedalam aspek tersebut, ataukah ada unsur lain yang menyebabkan mereka terjerumusnya ke lembah hitam ini.

Dengan demikian menurut penulis perlu adanya penelitian yang lebih jauh mengenai profil seorang wanita tuna susila. Hal ini terkait adanya aspek yang terjerumus kelembah hitam dan menjadi masalah di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana profil WTS di Pantai Pandansimo?
2. Apakah yang menyebabkan wanita terjun kedunia hitam (menjadi WTS)?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang profil wanita tuna susila di Pantai Pandansimo.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sabab-musabab terjerumusnya seorang wanita menjadi WTS.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penanggulangan dan pemberdayaan WTS di pantai Pandansimo.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian di Pantai Pandansimo di harapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih baik dari anggota masyarakat terhadap fakta sesungguhnya yang terdapat dalam dunia prostitusi, terutama dalam kehidupan sepiritual.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka berpikir yang lebih bersahabat guna membantu program lembaga Agama dalam membantu mengentaskan atau mendampingi para pekerja seks untuk mendapatkan status sosial dan Agama yang lebih baik.
3. Untuk memberikan kesadaran hak-hak pekerja seks atas kebutuhan sepiritualnya baik dalam individual maupun interaksi sosial.
4. Sebagai mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang kasus WTS atau pelacuran sehingga nantinya dapat diketahui faktor-faktor penyebabnya dan upaya pemberdayaan serta pencegahannya, yang nantinya mahasiswa dapat menciptakan masyarakat yang dinamis.

F. Telaah Pustaka

Wacana tentang prostitusi mulai mencuat pada tahun 2002, namun persoalan tersebut tereliminasi oleh berita-berita politik yang lebih menarik masyarakat Indonesia. Sampai saat ini hanya karya Iip Wijayanto dalam bukunya yang berjudul *sex in the kos dan perkosaan atas nama cinta* yang memberikan deskripsi tentang kehidupan mahasiswa dengan segala konflik yang ditimbulkan dengan sedikit interaksi terhadap wacana prostitusi. Sementara itu Muhidin M Dahlan dalam karyanya “*Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur*” berusaha mendeskripsikan pengaruh globalisasi terhadap seorang yang mempunyai latar belakang keluarga Kyai. Karya di atas hanya menitikberatkan pada kehidupan *free sex* pada anak kos tanpa mengkaji unsur-unsur terpentingnya, seperti pola dan faktor penyebab terjadinya pola hidup sebagai seorang pekerja seks dan ekspresi pengalaman keagamaan sehari-hari di bawah tekanan moralitas yang cenderung mendiskreditkan.

Di samping itu pula ada buku baru terjemahan Ratna Maharani Utami, (Jakarta: Alenia, 2004) *Sexuality In Islam: Peradaban Kamasutra Abad Pertengahan*. Buku ini ditunjukan pada pemikiran hubungan mutual antara seks dan kesakralan dalam masyarakat muslim Arab. Dialektika dari ekstansi seks dan keimanan dalam agama yang merupakan faktor pengembangan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsul Hidayat dengan judul *Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Dalam Kawasan Prostitusi Di Parang*

*Kusumo Bantul Yogyakarta.*¹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah lebih dititik beratkan pada faktor lingkungan, tentang bagaimana mengembangkan/melaksanakan pendidikan agama islam di kawasan prostitusi ataupun kawasan yang notabennya adalah lingkungan maksiat.

Temuan lain yang dilakukan oleh saudara Siti Aminah dengan judul *Profil Wanita Tuna susila Di Lokalisasi Gunung Rejo Ds. Depok, Kec. Toroh, Kab. Grobogan.*¹² Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penyebab terjerumusnya para wanita tuna susila ke lembah hitam. Akan tetapi dalam penelitian ini belum adanya keterangan tentang bagaimana penanggulangan (solusi) bagi para wanita tuna susila. Sehingga masih maraknya wanita yang bekerja sebagai WTS.

Sedangkan dalam penelitian sekripsi saya menjelaskan faktor-faktor wanita tuna susila terjerumus ke lembah hitam dan bagaimana penanggulangannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang sesungguhnya dari para wanita tuna susila (WTS) sendiri terhadap nilai ajaran agama dan norma yang ada di masyarakat.

Untuk itu pemahaman yang baik dari hasil penelitian yang akurat dan ilmiah akan membantu pemahaman yang lebih arif dan bijaksana dalam menjelaskan peran agama dalam membimbing umat walaupun berprofesi sebagai wanita tuna susila (WTS).

¹¹ Syamsul Hidayat, *Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Dalam Kawasan Prostitusi Di Parang Kusumo bantul Yogyakarta,* Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta (2001).

¹² Siti Aminah, *Profil Wanita Tuna susila Di Lokalisasi Gunung Rejo Ds. Depok, Kec. Toroh, Kab. Grobogan* Skripsi Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta (2002).

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum Tentang Wanita Tuna Susila (WTS).

a. Pengertian Wanita Tuna Susila (WTS)

Pelacur berasal dari bahasa latin yaitu *Pro-stituere* atau *Pro-stauree*, yang berarti memberikan diri berbuat zinah, melakukan persundelan, percabulan. Sedang *prostitute* adalah pelacur atau sundel.¹³

Tuna susila atau tidak bersusila itu diartikan sebagai kurang beradab atau karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk memuaskan, dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai: salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak baik berperilaku dan bisa mendatangkan celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya maupun kepada dirinya sendiri.

Apabila dilihat secara luas dengan memperhatikan aspek dasarnya dari prostitusi ialah menyangkut perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social. Para ahli telah mendebatkan dan mendefinisikan tentang prostitusi diantaranya HMK. Bakry menyatakan; prostitusi sama dengan zinah. Prostitusi ialah perempuan yang menyerahkan raganya kepada laki-laki untuk bersenang-senang, dengan menerima imbalan yang ditentukan. H. Ali Akbar menyatakan; bahwa prostitusi itu adalah

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm.199.

perbuatan zina, karena perbuatan itu diluar perkawinan yang sah. Pernyataan kedua ahli tersebut lebih berdasarkan pada tinjauan agama. Secara umum prostitusi adalah hubungan laki-laki dan perempuan dalam hal pemuasan seks, dari perbuatan itu pihak perempuan menerima bayaran baik ditentukan sebelumnya maupun tidak.¹⁴

b. Faktor Terjadinya Prostitusi

Selain faktor kemiskinan yang melatar belakangi terjadinya praktek prostitusi, ada pula motif lain timbulnya prostitusi yaitu:

- a) Adanya faktor nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks. Histeris dan hypersex sehingga tidak cukup puas untuk mengadakan seks dengan satu pria atau dengan suaminya.
- b) Aspirasi materi yang tinggi pada wanita dan kesenangan atau ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan.
- c) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Diantaranya memiliki keinginan melebihi orang lain.
- d) Rasa ingin tahu gadis-gadis dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian terjerumus pada dunia prostitusi.
- e) Anak-anak gadis yang memberontak pada otoritas orang tua yang menekankan hal-hal yang dianggap tabu peraturan seks, juga memberontak terhadap remaja dan lebih menyukai pola seks bebas.

¹⁴ S. Ismail Asyari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 72.

- f) Gadis-gadis dari perkampungan kumuh dengan lingkungan yang amoral, sehingga sejak kecil melihat persenggamaan orang dewasa secara terbuka. Sehingga terkondisikan mentalnya pada tindakan asusila, lalu menggunakan prostitusi untuk mempertahankan hidupnya.
- g) Stimulasi seksual melalui film-film blue, gambar porno, bacaan cabul dan sebagainya.
- h) Gadis pelayan dan pembantu rumah tangga yang patuh dan tunduk pada kemauan untuk melayani kebutuhan seks majikan untuk mempertahankan pekerjaannya.
- i) Penundaan perkawinan jauh sesudah kematangan biologis, karena pertimbangan ekonomi atau setandar hidup yang tinggi. Sehingga lebih suka melacur dari pada menikah.
- j) Disorganisasikan keluarga, *broken home*, Ayah Ibu lari atau menikah lagi. Sehingga anak gadisnya merasa sengsara batinnya dan menghibur diri terjun dalam lembah hitan (menjadi WTS).
- k) Anak-anak gadis yang kecanduan obat terlarang menjadi pelacur sebagai kompensasi untuk mendapatkan obat-obatan tersebut.
- l) Pengalaman-pengalaman dan sock mental seperti gagal dalam bercinta atau kawin sehingga muncul rasa dendam dan menerjunkan dirinya dalam prostitusi.
- m) Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjerumus dan terlintas sukses secara materi dalam dunia prostitusi.

- n) Ada kebutuhan seks normal tetapi tidak terpuaskan oleh suami, misalnya karena impotent atau menderita sakit, banyak istri sehingga jarang mendatangi atau bertugas ditempat lain yang jauh.¹⁵

Dari permasalahan ini salah satunya timbul adanya prostitusi, sehingga menjadi ajang pelacuran dan perzinahan. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-staurea*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundelan, percabulan. Sedang *prostituere* adalah pelacur atau sundel. Pelacuran dan perzinahan hampir sama dalam konteks seks diluar nikah. banyak negara seperti Indonesia ketika polisi menangkap pelacur, mereka dijatuhi hukuman seperti perzinahan. Tidak ada hukuman khusus tentang pelacuran.¹⁶ Mereka selalu di beri penyuluhan tentang agama dan memberi penjelasan bahwa pelacuran adalah pekerjaan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, setelah mereka di lepaskan mereka kembali bekerja seperti biasanya.

Seperti yang dikatakan mbak susi "(kalau Cuma ngasih penyuluhan sih gampang coba di kasih pekerjaan yang layak buat kita-kita, emang kita mau makan apa kalau kita enggak kerja seperti itu)".¹⁷

Pelacuran pada saat ini merupakan masalah yang kontroversial, pandangan untuk mempertahankan palacur datang dari kepercayaan bahwa pelacur adalah suatu bentuk budak wanita, jadi pelacur tidak

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Social* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 209-211.

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologi Social...*, hlm. 170.

¹⁷ Wawancara Dengan Mbak Susi Tanggal 28 Desember 2009.

boleh dilegalkan. Tetapi pandangan kriminalitas berpendapat bahwa wanita menjadi pelacur adalah karena pilihan.

Wanita yang menjadi pelacur biasa disebut WTS (Wanita Tuna Susila), Wanita Tuna Susila secara istilah diartikan sebagai kurang beradab karena dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk memuaskan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Yaitu wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan malapetaka dan penyakit, baik kepada orang yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Namun ada sebutan atau istilah lain lagi, yang saat ini sedang populer dan sering diberitakan pada beberapa media massa, yaitu dengan istilah wanita tuna susila atau disingkat WTS.

c. Status Tingkatan Operasional Wanita Tuna Susila

Dalam kalangan WTS (wanita tuna susila) juga mempunyai tingkatan-tingkatan operasionalnya diantaranya;

1. Segmen Wanita Tuna Susila (WTS) kelas rendah. Tidak terorganisir tarif pelayanan seks terendah ditawarkan oleh para wanita tuna susila (WTS) jalanan, wanita tuna susila (WTS) yang beroperasi dikawasan kumuh, pasar, kuburan, sepanjang rel kereta api dan di lokalisasi lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para Wanita Tuna Susila tersebut.

Pendapatan yang diterima para Wanita Tuna Susila yang profesinya di sektor seks tidak terorganisir ini relative rendah dibandingkan dengan mereka yang beroperasi di sektor seks terorganisir.

2. Segmen Wanita Tuna Susila (WTS) kelas menengah. Mempunyai tarif yang lebih tinggi, dimana beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda. Jika sang Wanita Tuna Susila di bawa keluar untuk diboking semalaman.
3. Segmen Wanita Tuna Susila (WTS) kelas atas. Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang yang pertama untuk mengencani wanita panggilan atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.
4. Segmen Wanita Tuna Susila (WTS) kelas tinggi. Kebanyakan mereka, dari kalangan artis TV dan film, serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini. Para Wanita Tuna Susila (WTS) dapat di bawa dari satu tempat ke tempat lain.¹⁸

Inilah diantara tingkatan operasional para Wanita Tuna Susila (WTS). Yang mempunyai keragaman dalam menentukan tarif sesuai dengan tingkat-tingkatan dari yang paling rendah sampai ke tingkatan yang paling atas. Sedangkan di Pantai Pandansimo, lebih cenderung Wanita Tuna Susila (WTS) di kelas menengah. Di pantai pandansimo

¹⁸ Terence H. Hull, Endang Sulistyarningsih dan Gavin W. Jones, *Pelacur di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 100-104.

sendiri yang menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) cukup beragam dan cukup banyak.

Dinas Sosial DIY mencatat, jumlah WTS di Bantul merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan jumlah WTS yang ada di empat kabupaten lain di DIY. Pada tahun 2000, jumlah WTS di Bantul mencapai 376 orang atau 28 persen dari total WTS di DIY. Persentase itu meningkat menjadi 32 persen pada tahun 2002. Pada tahun yang sama, jumlah wanita rawan sosial di Bantul mencapai 2.182 orang atau 20 persen dari jumlah total di lima kabupaten di DIY. Umumnya, alasan mereka terpaksa memasuki dunia remang-remang itu adalah gara-gara terdesak masalah ekonomi. Sebagian lagi ditambah tekanan perceraian yang menyakitkan dan beban mengurus anak-anak sendirian.

Kapolres Bantul AKBP Yusman Jaya, menuturkan wanita Tuna Susila, yang tertangkap di dakwa telah melanggar PERDA 18 Tahun 1945 “Tentang Pelanggaran Tindak Pelacuran di Tempat Umum”. Dan rata-rata yang menjadi WTS (Wanita Tuna Susiala) migran dari berbagai daerah luar yang mengadu nasib di Pantai Selatan. Hal ini menimbulkan dampak buruk di daerah Kabupaten Bantul. Kesepakatan MUSPIDA Bantul dalam satu bulan ke depan kawasan Bantul harus bebas dari pelacuran.¹⁹

¹⁹ [Http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/23/utama_1104986.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/23/utama_1104986.htm). rabu 23 juni 2004

d. Dampak Dari Prostitusi

Dampak dari prostitusi selain merusak citra daerah hal ini akan menjadi dampak negativ. diantaranya:

1. Yaitu penyakit kelamin dan kulit, seperti syphilis dan gonorrhoe (kencing nanah), AIDS yang pada umumnya telah di sepakati bahwa sumber utama penularan PHP adalah Wanita Tuna Susila (WTS) yaitu lewat prostitusi.²⁰
2. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
3. Memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan masyarakat.
4. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
5. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
6. Bisa menyebabkan disfungsi seksual.

e. Penanggulangan Prostitusi

Prostitusi merupakan masalah dan patologi sosial sejak sejarah kehidupan manusia sampai sekarang. Usaha penanggulangannya sangat sukar sebab harus melalui proses dan waktu yang panjang serta biaya yang besar. Usaha mengatasi wanita tuna susila pada umumnya dilakukan secara preventif dan represif kuratif.

²⁰ Ahmad Parmono dkk, *AIDS dan Prostitusi Bahaya dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: YASKI, 1987), hlm. 53.

Usaha yang bersifat preventif diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran.²¹ Kegiatan yang dimaksud berupa :

1. Penyempurnaan undang-undang tentang larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran.
2. Intensifikasi pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk menginsafkan kembali dan memperkuat iman terhadap nilai religius serta norma kesusilaan.
3. Bagi anak puber dan remaja ditingkatkan kegiatan seperti olahraga dan rekreasi, agar mendapatkan kesibukan, sehingga mereka dapat menyalurkan kelebihan energi.
4. Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita disesuaikan dengan kodratnya dan bakatnya, serta memberikan gaji yang memadai dan dapat untuk membiayai kebutuhan hidup.
5. Diadakan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga.
6. Pembentukan team koordinasi yang terdiri dari beberapa instansi dan mengikutsertakan masyarakat lokal dalam rangka penanggulangan prostitusi.
7. Penyitaan, buku, majalah, film, dan gambar porno sarana lain yang merangsang nafsu seks.
8. Meningkatkan kesejahteraan seks.

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Social...*, hlm. 267

Sedangkan usaha-usaha yang bersifat represif kuratif dengan tujuan untuk menekan, menghapus dan menindas, serta usaha penyembuhan para wanita tuna susila, untuk kemudian dibawa kejalan yang benar.²² Usaha tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Melakukan kontrol yang ketat terhadap kesehatan dan keamanan para pelacur dilokalisasi.
2. Mengadakan rehabilitasi dan resosialisasi, agar mereka dapat dikembalikan sebagai anggota masyarakat yang susila. Rehabilitasi dan resosialisasi dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, latihan kerja, pendidikan ketrampilan dengan tujuan agar mereka menjadi kreatif dan produktif.
3. Pembinaan kepada para WTS sesuai dengan bakat minat masing-masing.
4. Pemberian pengobatan (suntikan) prainterval waktu yang tetap untuk menjamin kesehatan dan mencegah penularan penyakit.
5. Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacur, dan yang mau memulai hidup baru.
6. Mengadakan pendekatan kepada pihak keluarga dan masyarakat asal pelacur agar mereka mau menerima kembali mantan wanita tuna susila untuk mengawali hidup barunya.
7. Mencarikan pasangan hidup yang permanen (suami) bagi para wanita tuna susila untuk membawa mereka ke jalan yang benar.

²² Kartini Kartono, *Patologi Social...*, hlm. 267-268

8. Mengikutsertakan para WTS untuk berpartisipasi dalam rangka pemerataan penduduk di tanah air dan perluasan kesempatan bagi kaum wanita.

f. Pemberdayaan WTS

Definisi pemberdayaan menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority* atau biasa diartikan sebagai memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pengertian kedua *to give ability to or enable* diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.²³

Istilah pemberdayaan seringkali berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi yaitu dengan meningkatkan kemampuan ekonomi individu yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Tetapi lebih dari sekedar hal yang berkaitan dengan ekonomi, pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan di segala aspek termasuk hal yang berkaitan dengan sosial, budaya, politik, psikologi baik secara individual maupun kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelompok sosial.

²³ Agnes Sunartiningsih, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), hlm.148

Upaya pemberdayaan yang penulis maksudkan adalah tindakan usaha sosial, yang meliputi tentang pemberdayaan wanita tuna susila (WTS). Upaya tersebut yaitu:

1. Memberikan keterampilan tambahan kepada wanita tuna susila di masyarakat.
2. Membantu wanita tuna susila dalam mengembangkan skill dan keterampilan yang dimiliki, contohnya menjahit dan tataboga.
3. Membagi pekerjaan (menyediakan lapangan kerja).²⁴

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini *deskriptif kualitatif*, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Penelitian ini tidak sekedar ditujukan untuk mendeduksikan teori atas realita yang dibahas, tetapi juga mengangkat realita tersebut secara apa adanya kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan referensi yang relevan.

²⁴ Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), hlm, 216

2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di Pantai Pandansimo Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Sebagai bahan pertimbangan, di Dusun Ngentak sendiri adanya para wanita yang menjajakan dirinya sebagai WTS (wanita tuna susila).

3. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Untuk mendapatkan informasi tersebut dibutuhkan adanya informan atau sumber informasi. Sumber informasi tersebut ada dua macam, yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan dengan mewawancarainya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah:

1. Kuncen Pantai Pandansimo (juru kunci)
2. Masyarakat setempat (empat orang)
3. Kepala Desa
4. Para WTS (tiga orang)

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui buku-buku perpustakaan, dokumentasi dan keterangan yang lain yang berhubungan dengan penelitian.

b. Obyek Penelitian

Penentuan obyek penelitian didasari oleh permasalahan yang sedang diteliti, yaitu Profil WTS (wanita tuna susila) di Pantai Pandansimo dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi wanita tuna susila.

4. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²⁵ Agar diperoleh data yang benar-benar relevan perlu ada metode yang tepat untuk mengungkapkannya. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal seperti percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.²⁶ Teknik dalam wawancara ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana penulis bebas menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pokok bahasan penulis, dengan berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan. Sedangkan dalam metode wawancara ini, sumber informasi yang diwawancarai adalah tokoh adat Pantai Pandansimo (Bapak Puspohardirubiyanto), kabag pemerintahan desa

²⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), hlm. 30

²⁶ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hlm. 113

Poncosari, masyarakat setempat (Bapak Wagito, Mbok Karni, Bapak Poniman, Ibu Srihartati), Para wanita tuna susila (Mbak Susi, Mbak Yulia, Mbak Heni). Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang profil wanita tuna susila di Pantai Pandansimo dalam pencegahan dan penaggulangan pekerja seks.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan keadaan secara wajar dan yang sebenarnya tanpa ada suatu usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi secara langsung tentang kondisi di Pantai Pandansimo. Dengan demikian penulis mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh para wanita tuna susila di pantai Pandansimo, yang berada di dusun Ngentak, desa Poncosari, Kec. Srandakan, Kab. Bantul, Yogyakarta. Observasi ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai 1 desember sampai 1 maret. Penulis datang seminggu 2 kali ke pantai Pandansimo, untuk melihat dan mewawancarai yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat,catatan harian.²⁷ Metode ini digunakan untuk meneliti letak geografis, serta sejarah

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330

pantai Pandansimo. Dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data dengan mencatat informasi yang diperoleh dari arsip Dusun Ngentak baik berupa proposal maupun dokumen yang berhubungan dengan pokok pembahasan penulis.

5. Validitas Data

Validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya. Guna menjamin kevalidan data, penulis menggunakan cara triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penulis melihat data yang sebenarnya yang ada di Dusun Ngentak, kemudian menanyakan pada pihak yang terlibat, serta melihat sendiri kebenaran tersebut. Hal ini dimaksud untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data sejenis dengan sumber yang berbeda.

6. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data non statistik. Untuk menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan cara induktif. Analisis induktif adalah mengenai data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi, dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.
- b) Menyusun seluruh data yang diperoleh dari survei dengan urutan pembahasan yang direncanakan.
- c) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

Unit adalah bagian terkecil dari sesuatu yang berdiri sendiri. Kategorisasi maksudnya adalah relevan atau bermakna yang telah dipilih serta disusun dalam satu kesatuan tersebut difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁸

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 23

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. WTS (wanita tuna susila) di Pantai Pandansimo bukan warga asli dusun Ngentak, melainkan dari luar kota Yogyakarta. Mereka ingin mendapat penghasilan yang lebih, sehingga mereka rela melakukan apa saja, walau melanggar norma-norma agama.
2. Dari hasil wawancara kepada WTS (wanita tuna susila), bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjerumusnya menjadi wanita tuna susila adalah faktor ekonomi dan sebagai tulang punggung keluarga, karena ayahnya yang suka selingkuh, dan trauma masa kecilnya yang telah di perkosa oleh pamannya sendiri, sehingga melampiaskannya dengan menjadi wanita tuna susila.

B. Saran-saran

Untuk penelitian selanjutnya, terhadap pengembangan masyarakat, khususnya dan pemerhati perkembangan sumber daya manusia serta melihat keadaan masyarakat pada saat sekarang ini, maka ada beberapa saran yang bisa dikemukakan, yaitu:

1. Wanita tuna susila adalah pekerjaan yang sangat merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Maka sebagai wanita tuna susila sebaiknya berhenti melakukan pekerjaan tersebut dan mencari pekerjaan yang halal dan tidak merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
2. Dalam kaitannya dengan WTS walau keberadaannya itu tidak di legalkan bahkan menurut Hukum Islam adalah haram, karena WTS yang di kategorikan sebagai perbuatan zina karena dilakukan di luar lembaga pernikahan. Walau demikian hukum Islam maupun Dinas Sosial seharusnya lebih bisa membuka pandangan terhadap WTS jangan terlalu kaku atau keras dan melakukan pendekatan-pendekatan secara manusiawi, agar bisa meminimalisir terjadinya dampak yang lebih besar dan kemudian menghilangkannya.

C. Penutup

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT yang maha Ghofur, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menulis skripsi yang baik dan memenuhi syarat. Namun karena keterbatasan kemampuan penulis, maka tidak diherankan bila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan-kekurangan baik dalam penulisan bahasa dan analisa data yang tidak bisa dipahami. Oleh karena sebab itu penulis mengharapkan masukan, saran maupun kritikan yang konstruktif dari pembaca, demi untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan hanya Allah SWT penulis berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sunartiningsih, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media, 2004.
- Ahmad Parmono dkk, *AIDS dan Prostitusi Bahaya dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: YASKI, 1987.
- Arifin, M.H. *Psikologi Dakwah Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Aritonang, Esrom dkk. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001.
- BIPP Bantul 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Hardjasoemantri, Koesnadi *Pemberdayan Masyarakat Berwawasan Lingkungan, Sebuah Pendekatan Hukum Lingkungan, dalam Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- [Http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/23/utama_1104986.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/23/utama_1104986.htm).rabu 23 juni 2004
- Kartini Kartono, *Patologi Social*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M.H. Arifin, *Psikologi Dakwah Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Moh. Raqib, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1996.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre For Strategie and International Studies, 1996.

- Prijono, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. VIII Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Riwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- S. Ismail Asyari, *Patologi Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Saparinah Sadli, *Perserpsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Blانبintang, 1997.
- Siti Aminah, *Profil Wanita Tuna susila Di Lokalisasi Gunung Rejo Ds. Depok, Kec. Toroh, Kab. Grobogan*’ Skripsi Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta (2002).
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Suharto, Edi. *Sistem Dasar dan Pemberdayaan Klien Perspektif Pekerjaan Sosial*, Makalah TOT, BPDTS. Bandung: 2000.
- Syamsul Hidayat, *Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Dalam Kawasan Prostitusi Di Parang Kusumo bantul Yogyakarta*,’ Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta (2001).
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995.
- Terence H. Hull, Endang Sulistyaningsih dan Gavin W. Jones, *Pelacur di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.

INTERVIEW GUIDE

1. Pengetahuan Bapak, berapa jumlah orang yang bekerja sebagai wanita tuna susila (WTS)?
2. Kira-berasal dari daerah mana saja yang menjadi wanita tuna susila (WTS)?
3. Faktor-faktor menyebabkan menjadi wanita tuna susila (WTS)?
4. Apa pengaruh negative dan positif terhadap masyarakat sekitar?
5. Upaya apa untuk menanggulangi wanita tuna susila(WTS) di pantai Pandansimo?
6. Adakah upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah?
7. Bagaimana upaya pencegahan wanita tuna susila WTS?

CURRICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Deasy Fitrianita
Tempat Dan Tgl. Lahir : Tegal, 05 Desember 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Kali aji Rt 02,Rw 02 Pujut, Tersono,
Batang

DATA ORANG TUA

Ayah : A.Taufik
Ibu : Nur Hikmah
Agama : Islam
Alamat : Jln. Kali aji Rt 02, Rw 02 Pujut, Tersono,
Batang

PENDIDIKAN

SDN 04 Margasari, tahun : 1993-1998
SLTP N I Tersono, tahun : 1998-2001
MAN Kendal, tahun : 2001-2004
UIN Sunan Kalijaga, tahun : 2004-2010